

**DETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2013-2017**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**TIARA PUSPA PRIMA RAMADANY  
2015310710**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2019**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Tiara Puspa Prima Ramadany  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 14 Januari 1997  
N.I.M : 2015310710  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : Deteksi *Financial Statement Fraud* Dengan Analisis *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 22 Maret 2019



**(Dewi Murdiawati, S.E., M.M)**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 09 April 2019



**(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)**

**DETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN ANALISIS FRAUD  
TRIANGLE PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2013-2017**

**Tiara Puspa Prima Ramadany**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : [tiarapuspa09@gmail.com](mailto:tiarapuspa09@gmail.com)

**ABSTRAK**

*The purpose of this study is to detect fraudulent actions of financial statements fraud by analyzing the Fraud Triangle. Independent variable in this research is financial stability measured by asset change proxy (Achange), financial target measured by proxy Return on Assets (ROA), nature of industry as measured by inventory inventory (INV), and ineffective monitoring as measured by independent proxy (IND), and the last rationalization that is measured by proxy auditor change (Audchange) with dummy variables, the dependent variable used in this study is financial statement fraud as measured by a restatement proxy with a dummy variable. The subject of this study was a mining company registered at www.idx.co.id in 2013-2015. Technical data analysis used in this study with logistic regression analysis using SPSS 23.0. The results of this study indicate that financial stability and ineffective monitoring have an effect on the detection of financial statement fraud*

**Keyword:** *Financial report fraud, financial statement fraud, financial stability, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, and rationalization.*

**PENDAHULUAN**

Pada proses akhir dalam suatu siklus akuntansi yaitu mendapatkan hasil berupa laporan keuangan. Dasarnya setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan (*financial statement*) sebagai fasilitas penyedia informasi posisi keuangan, hingga laporan arus kas. Laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan.

Laporan keuangan menyajikan informasi yang lebih dari sekedar angka-angka namun juga mencakup informasi yang lebih penting bagi pengguna laporan keuangan, seperti menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas

sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pertanggungjawabannya manajemen menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan standar yang berlaku di negaranya. Adanya kendala yang tidak sejalan dengan tujuan manajer, memaksa mereka untuk tetap menunjukkan kondisi perusahaannya yang menguntungkan dirinya atau pihak tertentu. Tindakannya dari seorang manajer (*agent*) yang tidak sesuai dengan ketentuan akuntansi yang berlaku umum seringkali dilatarbelakangi oleh tuntutan para pemilik modal dan pemegang saham perusahaan (*principal*) yang menginginkan laporan keuangan dapat mengoptimalkan keuntungan bagi mereka. Sifat ketidakpercayaan *principal* kepada *agent* ini memunculkan beberapa perbedaan dari tujuan hingga asimetris informasi yang

berujung pada konflik keagenan. Teori agensi yang dikemukakan Jensen and Mackling (1976) ini memicu manajer melakukan berbagai upaya melakukan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Berdasarkan hasil suvey yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2016), *financial statement fraud* menjadi jenis fraud terbanyak ketiga yang dipilih oleh 4 responden atau sebanyak 2%. Berbagai macam kasus kecurangan di Indonesia yang menjadi fokus peneliti saat ini adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Pada tahun 2013, 2016, dan tahun 2017 terdapat lima kasus yang mengarah pada *financial statement fraud* yang mendapatkan sanksi berupa denda hingga tindakan deslisting oleh Bursa Efek Indonesia pada perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan sektor pertambangan terdiri dari perusahaan pertambangan Batubara, Minyak & Gas Bumi, Logam & Mineral, dan Batu-batuan.

Kecurangan dalam memanipulasi laporan ini memberikan dampak kerugian yang besar, dengan dikuatkan oleh Tuankotta (2007:287), yang menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah kesenjangan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. Kerugian secara material ini dikuatkan dengan bukti survey menunjukkan 4 dari 10 perusahaan (40%) mengatakan bahwa kerugian akibat *financial statement fraud* adalah diatas 10 milyar Rupiah.

Pada penelitian Laila Tifani dan Marfuah (2015) American Institute Certified Public Accountant (AICPA 2002) menerbitkan Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99) dengan tujuan meningkatkan tingkat efektivitas

auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan (*fraud*) perusahaan. Hal ini didasari oleh teori faktor risiko *fraud* (Cressey 1953). Pada teori Cressey (1953), menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan fraud yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi itulah faktor risiko munculnya *fraud* dalam berbagai situasi, untuk melakukan penafsiran resiko, auditor harus mempertimbangkan faktor risiko *fraud* yang didasari oleh teori faktor risiko *fraud* (Cressey 1953).

Melihat kasus-kasus kecurangan atas laporan keuangan menunjukkan bahwa *financial statement fraud*, maka dari itu banyak peneliti terdahulu melakukan penelitian tentang kecurangan hingga deteksi kecurangan. Peneliti terdahulu menggunakan kondisi *fraud triangle* untuk meneliti hubungannya dengan *financial statement fraud*. Faktor-faktor *fraud triangle* menurut SAS No. 99 antara lain: 1) *financial stability*; 2) *financial targets*; 3) *personal financial need*; 4) *external pressure*; 5) *nature of industry*; 6) *ineffective monitoring*; 7) *organizational structure*; dan 8) *rationalization*. Mengacu pada SAS No. 99, peneliti ini dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan tiga kondisi, pada kondisi *pressure* faktor yang digunakan adalah *financial stability* dan *financial target*. Pada kondisi *opportunity* faktor yang digunakan adalah *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Pada kondisi terakhir adalah *rationalization*.

Pada kondisi *pressure*, *financial stability* merupakan gambaran mengenai stabilnya kondisi keuangan entitas, dengan menggunakan proksi perubahan aset (*achange*). Faktor selanjutnya yang terdapat pada kondisi tekanan adalah *financial targets* adalah risiko adanya *pressure* yang tinggi pada manajemen

untuk mencapai target keuangan tertentu dengan diukur bukti *Return On Asset* (ROA).

Pada kondisi *opportunity, nature of industry* merupakan faktor dengan *opportunity* mendorong manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* agar prospek ke depan entitas terlihat baik di saat kondisi keuangan menurun, dengan menggunakan proksi pertumbuhan *inventory* (INV). Faktor kedua adalah *ineffective monitoring* (pengawasan dalam suatu entitas tidak efektif) merupakan faktor dimana memberikan *opportunity* bagi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan proksi *independen* (IND) atau proporsi jumlah komisi independen.

Kondisi yang ketiga adalah *rationalization*, terjadi saat seseorang berada pada situasi lingkungan dengan tekanan yang besar, tekanan yang dimisalkan dengan kondisi dimana suatu manajer untuk sejajar dengan rekan-rekan yang lainnya dan terdapat kesempatan untuk melakukan *fraud* dan ini dikarenakan oleh lemahnya pengawasan dalam suatu kepemilikan entitas. Hal ini dapat dilihat dengan proksi pergantian auditor (*audchange*).

Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada perusahaan Manufaktur dilakukan oleh Laila Tiffani dan Marfuah (2015) meneliti pada perusahaan Manufaktur menyimpulkan bahwa pengujian terhadap tujuh variabel menunjukkan hanya *financial stability* (*achange*) dan *external pressure* (*leverage*) yang berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Beda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ni Kadek Dwi Susianti, dan Ida Bgs. Anom Yasa (2015) menyatakan bahwa terjadinya *financial statement fraud* disebabkan oleh *financial stability*, *financial target* dan apabila variabel *financial stability, personal financial need,*

*financial target, external pressure, ineffective monitoring* dan *auditor switch* dilakukan pengujian secara bersama-sama maka akan menghasilkan positif terhadap *financial statement fraud*.

Bedasarkan fenomena yang menyatakan bahwa hasil suvey ACFE Indonesia (2016), kecurangan laporan keuangan merupakan terbesar ketiga dan terdapat lima kasus dari tahun 2013, 2016, dan tahun 2017 yang mengarah pada *financial statement fraud* yang mendapatkan sanksi berupa denda hingga tindakan delisting oleh Bursa Efek Indonesi pada perusahaan pertambangan. Kemudian adanya perbedaan hasil penelitian inilah yang menjadi dasar tujuan peneliti untuk mendeteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud triangle*. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menguji apakah faktor *pressure* yang terdiri dari *financial stability*, dan *financial target* kemudian pada faktor *opportunity* yang terdiri dari *nature of industry* dan *ineffective monitoring* serta variabel *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi (Agency Theory)**

Adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer menjadi prinsip utama dari teori agensi. Munculnya teori agensi merupakan perkembangan dari riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Apabila dari pihak *principal* dan *agent*

mempunyai kesamaan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan principal. Hubungan keagenan ini memunculkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*), dimana secara umum manajemen (*agent*) memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik (*principal*) ; dan (b) menculkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana agent tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan principal (Meisser, et al., 2006:7).

Salah satu pentingnya teori agensi ditunjukkan dengan pemisahan fungsi antara manajemen (*agent*) dan hubungan pemilik (*principal*) kepada manajer. Masalah keagenan dapat terjadi apabila proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen hanya sebagian atau dengan kata lain tidak adanya kerataan dalam kepemilikan suatu perusahaan. Hal ini akan memunculkan tindakan manajer untuk melakukan kepentingan pribadi dan kelompok manajemen saja dan telah melenceng dari tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Konflik antara principal dan agent dapat menyebabkan Financial Statement Fraud yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengelabui prinsipalnya.

### ***Fraud Triangle Theory***

*Fraud Triangle Theory* merupakan suatu gagasan penyebab terjadinya fraud yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle*. Konsep *fraud triangle theory* telah digunakan secara luas dalam praktik Akuntan Publik pada Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit yang menggantikan SAS No. 82. Cressey mengemukakan hipotesis mengenai *fraud*

*triangle* untuk menjelaskan alasan mengapa orang melakukan kecurangan (*embezzler*) yang disebutnya “*trust violations*” atau “pelanggaran kepercayaan”, yaitu mereka yang melanggar kepercayaan atau amanah yang dititipkan kepada mereka (Tuanakotta, 2010:205).

### **Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)**

Menurut Australian Auditing Standards (AAS) dalam penelitian Annisa (2017) definisi *financial statement fraud* adalah suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (1998) *fraud* yang dilakukan oleh *top management* dalam bentuk salah saji material laporan keuangan (*financial statement*) yang merugikan investor dan kreditor. *Fraud* ini dapat bersifat finansial dan non finansial. Apabila disimpulkan bahwa *financial statement fraud* merupakan manipulasi yang dilakukan secara disengaja pada penyajian laporan keuangan, yang dilakukan oleh manajemen dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan termasuk investor dan kreditor.

Pada kecurangan laporan keuangan di proksikan dengan *restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan. Penyajian kembali laporan keuangan dipandang sebagai koreksi yang dilakukan terhadap laporan keuangan dikarenakan ketidaksesuaian dengan prinsip akuntansi yang berlaku (GAO,2006). Penyajian kembali laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai revisi dan publikasi satu atau lebih dari laporan keuangan sebelumnya perusahaan. Penyajian kembali diperlukan pada saat adanya ketidaktepatan material. Kebutuhan untuk menyajikan kembali angka-angka keuangan ini didapat dari hasil kesalahan akuntansi, ketidakpatuhan dengan prinsip

akuntansi yang berlaku umum, kecurangan, keliru atau kesalahan administrasi yang sederhana. Sebuah penyajian kembali yang menunjukkan hasil negatif dapat mempengaruhi kepercayaan investor.

Penyajian kembali laporan keuangan ini telah diatur dalam PSAK No. 25 (Revisi 2009) dengan mengelompokkan faktor utama yang mempengaruhi revisi atau penyajian kembali laporan keuangan ke dalam 3 kelompok yaitu, perubahan Estimasi Akuntansi (*Changes in Accounting Estimates*), kesalahan Mendasar (*Fundamental Errors*), dan Perubahan Kebijakan Akuntansi (*Changes in Accounting Policies*).

#### **Pengaruh *Financial Stability* Perusahaan terhadap *Financial Statement Fraud***

Pada dasarnya stabilitas keuangan atau *financial stability* merupakan keadaan yang memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil. Kondisi keuangan perusahaan dikatakan stabil apabila perusahaan dapat mencukupi kebutuhan rutin, kebutuhan yang akan datang, hingga kebutuhan yang sifatnya mendadak sekalipun. Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditur dan publik. Berdasarkan kondisi itulah mendorong seorang manajer melakukan berbagai cara agar kondisi perusahaan terlihat stabil. Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan apabila dari pihak principal dan agent mempunyai kesamaan tujuan maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan principal. Menurut Skousen *et al.* (2009) bahwa manejer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika *financial stability* terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Ketidakstabilan keuangan akan

memicu terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manajemen, dengan kata lain ketika stabilitas keuangan perusahaan naik maka perusahaan tidak mungkin akan melakukan *financial statement fraud*.

#### **Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud***

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), *financial target* adalah risiko adanya *pressure* berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Target keuangan atau *financial target* juga merupakan kondisi dimana perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan. Menjalankan kinerjanya, seorang manajer dituntut untuk melakukan performa terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan. Prinsip dari teori agensi adalah adanya hubungan kerja antara pihak principal dengan pihak agent yang kemudian terbentuk sebuah kontrak dimana pihak principal melibatkan agent untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka (*principal*).

#### **Pengaruh *Nature Of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud***

Memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan merupakan dampak dari kesempatan. Berdasarkan teori yang dikemukakan Cressy (1953) yang dikenal dengan *fraud triangle* yang terdiri dari salah satunya adalah kesempatan. *Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada *nature of industry* ini menggunakan kesempatan atau cela yang ada untuk menutupi kondisi perusahaan agar tampak ideal dengan memanipulasi laporan keuangan. Pada teori keagenan, setiap individu, baik principal ataupun



agent diasumsikan selalu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri. Pihak *agent* atau manajemen menggunakan wewenang yang dimiliki sesuai dengan apa yang menguntungkan mereka, sehingga kepentingan *principal* bisa terpinggirkan. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan dengan fokus pada akun-akun tertentu dengan penilaian yang subjektif yang seharusnya dilakukan secara objektif.

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud***

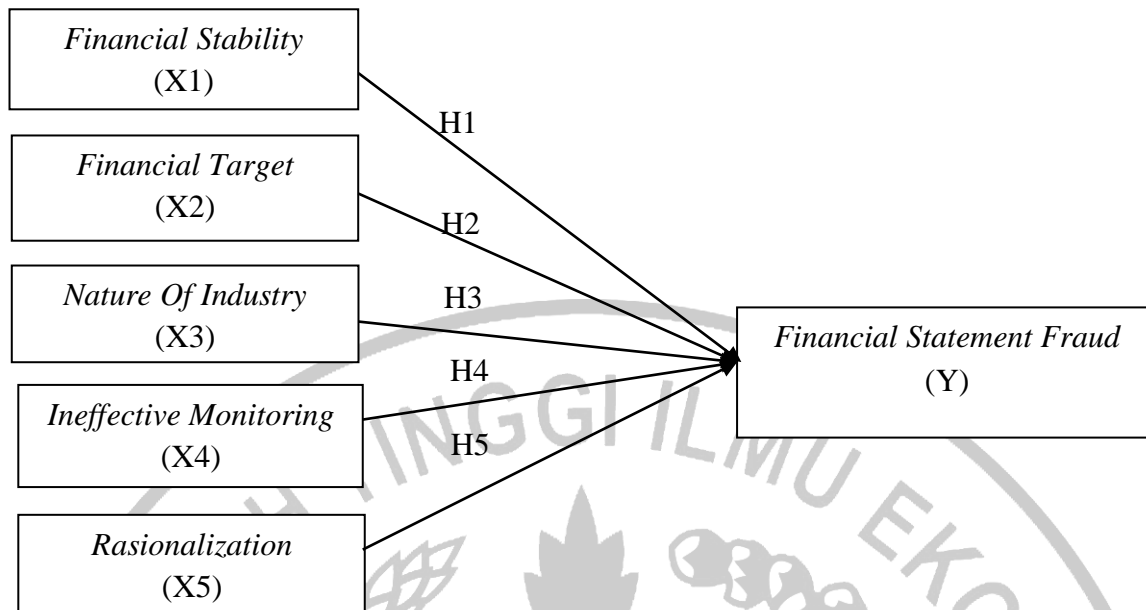
*Fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Untuk dapat mengontrol kinerja perusahaan dengan efektif, dibutuhkan Komisariss Independen. Komisariss Independen adalah anggota komisariss yang berasal luar emiten atau perusahaan publik tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisariss, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik, dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik. (Peraturan Bapepam Nomor IX.1.5). Pada teori agensi muncul masalah asimetri informasi, yaitu kondisi dimana pemegang saham yang tidak mengetahui informasi sedetail manajemen. Hal tersebut bisa dimanfaatkan oleh manajemen yang lebih mengetahui informasi apa saja mengenai perusahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Menurut SAS No. 99 *ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang sejenisnya.

### **Pengaruh *Rasionalization* terhadap *Financial Statement Fraud***

Rasionalisasi (*rasionalizatino*) atau mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya (Tuanakotta, (2010:212). Mencari pembenaran merupakan hal yang harus dilakukan dari kejahatan itu sendiri, dan dapat menjadi motivasi untuk melakukan kejahatan. Teori agensi melakukan pemisahan terhadap pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*), walau *principal* adalah pihak yang memberikan wewenang kepada pihak *agent*, namun *principal* tidak boleh mencampuri urusan teknis dalam operasi perusahaan. Manajemen dalam penyusunan laporan keuangan sebagai pertanggung jawaban atas kinerja yang telah dilakukan dalam periode tertentu. Penyusunan laporan keuangan sendiri perlu pengawas penting yaitu auditor. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi *fraud*, bisanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak *financial statement fraud*. Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa adanya hubungan tegang antara manajemen dengan auditor sekarang/auditor pendahulu sebagai indikasi tindak kecurangan pelaporan keuangan. Sorenson *et al.*, (1983) dalam Wahyuni (2017) menyatakan bahwa klien bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan deteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan adalah suatu penelitian yang menggunakan besar atau kecilnya pengaruh atau suatu hubungan antara variabel dan untuk menganalisis hubungan antara independen yang merupakan komponen *fraud triangle* dengan salah satu kejahatan ekonomi yaitu *financial statement fraud*.

Pertimbangan dalam menggunakan metode kuantitatif di dalam penelitian ini ialah disebabkan penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator dari variabel yang telah dipilih, sebagai alat dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang telah dikumpulkan terlebih dahulu oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data yang membutuhkan

### Batasan Penelitian

Penelitian ini, membatasi ruang lingkup penelitian pada perusahaan Pertambangan yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 hingga 2017

### Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen adalah *Financial Statement Fraud (Y)*.
2. Variabel Independen adalah *Financial Stability (X<sub>1</sub>)*, *Financial target (X<sub>2</sub>)*, *Nature Of Industry (X<sub>3</sub>)*, *Ineffective Monitoring (X<sub>4</sub>)*, *Rasionalization (X<sub>5</sub>)*.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel *Financial Stability*

Stabilitas keuangan atau *financial stability* dapat didefinisikan suatu tuntutan (*principal*) kepada (*agent*) terkait dengan

stabilitas keuangan suatu perusahaan. Pada dasarnya tekanan stabilitas keuangan atau *financial stability pressure* merupakan tekanan yang diberikan pemilik (*principal*) dalam mempertahankan kondisi keuangan tetap stabil dan memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil.

Dibuktikan dengan proksi *achange* yang merupakan rasio perubahan asset selama dua tahun. Dapat dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{total\ asset_t - total\ asset_{t-1}}{total\ asset_t}$$

### **Financial Target**

*Financial target* atau target keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (Return On Asset). ROA juga digunakan dalam menilai kinerja manajer, menentukan bonus, hingga kenaikan upah dan lain-lain. ROA merupakan perbandingan laba terhadap jumlah aktiva yang menjadi ukuran kinerja operasional. ROA sendiri bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisis laporan keuangan yang Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proksi financial targets. ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{laba\ bersih}{total\ assets}$$

### **Nature Of Industry**

*Nature of industry* atau kondisi industri, Skousen *et al.*, (2009) menyatakan bahwa manajer akan berfokus pada dua akun jika berniat melakukan *financial statement fraud*. Kedua akun tersebut adalah piutang dan persediaan. Persediaan merupakan akun likuid yang mudah untuk diuangkan. Persediaan

merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan karena persediaan dalam suatu perusahaan biasa dalam jumlah yang besar serta mempunyai pengaruh besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi (Susmita dan Nanik, 2015)

Persediaan barang (*inventory*) merupakan salah satu elemen utama dari modal kerja berupa aktiva yang juga selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Rasio persediaan (*inventory*) dengan rumus :

$$inventory = \left( \frac{persediaan_t}{penjualan_t} - \frac{persediaan_{t-1}}{penjualan_{t-1}} \right)$$

### **Ineffective Monitoring**

*Ineffective Monitoring* atau ketidak pengawasan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak memantau atau memperhatikan kinerja perusahaan dengan benar. Kasus munculnya *fraud* dapat diminimalisir dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik, dengan menugaskan atau mempercayakan kepada komite audit independen untuk meningkatkan efektifitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal.

Alat ukur dalam pengukuran yang digunakan dalam *ineffective mentoring* yaitu dengan menggunakan Independen atau IND, dengan mencakup anggota komite audit independen terhadap jumlah total komite audit, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$IND = \frac{jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{jumlah\ dewan\ komisaris}$$

### **Rasionalization**

*Rationalization* atau rasionalisasi merupakan elemen yang termasuk penting dalam terjadinya fraud, dengan kasus dimana pelaku mencari kebenaran atas perbuatan yang telah dilakukan.

*Rasionalisasi* merupakan bagian dari *Fraud Triangle* yang paling susah untuk diukur menurut Skousen *et al.*, (2009). Penyebab rasionalisasi susah untuk diukur adalah bagian yang menjadi penyebab individu melakukan *fraud* secara rasional adalah sikap atau karakter dari individu itu sendiri. Ketika laporan keuangan diragukan maka integritas manajemen pula dipertanyakan. Moralpun dapat menjadi tolak ukur individu melakukan *fraud*, individu yang memiliki moral yang tinggi maka *fraud* tidaklah mudah untuk dilakukan dan sebaliknya.

Penelitian ini akan menggunakan alat ukur pergantian auditor diproksikan dengan (*audchange*). Menggunakan variabel dummy :

1 = Untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor

0 = Untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor

### **Financial Statement Fraud**

“*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*” yaitu kecurangan (*fraud*) adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberikan manfaar keuangan kepada si penipu, menurut Bologna *et al.*, yang dikutip oleh Annisa (2017). Tindakan kriminal yang dimaksud adalah setiap tindakan dari kejahatan atau kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud buruk. Bisaanya *fraud* mencakup tiga langkah yaitu (1) tindakan/*the act*, (2) penyembunyian/*the concealment* dan (3) konversi/*the conversion*. Pengujian ini sendiri dengan menggunakan *financial statement fraud* dengan melihat laporan tahunan yang melakukan pengungkapan kembali (*restatement*) atau reklasifikasi, dengan pengukuran variabel *dummy* :

*Financial Statement Fraud* :

1 = untuk perusahaan yang melakukan *restatement*

0 = untuk perusahaan yang tidak melakukan *restatement*

### **Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini memilih populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara garis besar peneliti memilih perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan periode 2013-2017. Pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu proses pengambilan sampel yang membatasi jumlah sampel dengan kriteria-kriteria yang digunakan oleh peneliti sehingga menunjukkan hasil yang lebih baik. Maka dari itu krateria yang dipilih dalam pemilihan sampel adalah perusahaan pertambangan yang menerbitkan atau mempublikasikan laporan tahunan yang telah di audit setiap tahunnya berturut-turut pada periode 2013-2017

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif, dan regresi logistik. Berikut penjelasan mengenai teknik analisis data yang digunakan peneliti:

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai standar deviasi.

#### **Analisis Regresi Logistik**

Pada metode ini digunakan Analisa yang mempengaruhi beberapa variabel independen yaitu *Fraud Triangle* yang terdiri dari tujuh sub variabel (*Financial Stability, Financial Targets, personal financial need, External Pressure, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring, dan Rationalization*) pada variabel dependen

*Financial Statement Fraud*. Alat uji yang digunakan untuk melakukan penelitian ini menggunakan program SPSS versi 23. Uji regresi logistik ini menggunakan model sebagai berikut :

$$\ln \frac{\text{fraud}}{1-\text{fraud}} = b_0 + b_1 \text{ACHANGE} + b_2 \text{ROA} \\ + b_3 \text{INVENTORY} + b_4 \text{IND} + b_5 \text{AUDCHANGE}$$

Keterangan:

- Fraud = Variabel Dummy yang dikodekan dengan 1 untuk perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, dan sebaliknya maka dikodekan 0
- Ln = Logaritma natural
- E = Basis nilai logaritma natural
- b0 = Koefisien regresi konstanta
- b1,2,3,4,5 = Koefisien regresi masing-masing variabel
- achange = Perbandingan perubahan total aset dengan aset tahun sebelumnya
- ROA = Rasio perubahan total aset
- inventory = Rasio perubahan persediaan
- IND = Proporsi dewan Komisaris Independen
- audchange = Pergantian auditor

### Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test Goodness* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. Uji kelayakan ini menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model atau dapat diartikan dengan tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit.

### Uji Keseluruhan Model

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H0 : Model fit dengan data.

H1 : Model tidak fit dengan data.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan selisih nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  (disebut *chi square* hitung).

### Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square*)

*Cox and Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R<sup>2</sup> pada *multiple regression* yang didasari oleh Teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan, maka digunakan *Nagelkerke R Square*.

Pada koefisien determinasi ini, *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1.

### Koefisien Regresi

Koefisien regresi dalam melihat hasil pengujian hipotesis. Setiap variabel yang menghasilkan koefisien regresi menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Melalui membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Pengujian hipotesis dapat dilihat melalui koefisien regresi nilai asyptotik signifikan < dari 0,05 (tingkat signifikansi/  $\alpha$ ) yang berarti tolak H0 dan terima Ha yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel dependen, begitu pula sebaliknya

**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan deskripsi tentang keseluruhan dari

variabel-variabel yang diuji dilihat nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum dari sampel. Berikut tabel dari analisis deskriptif:

**Tabel 1**  
**Analisis Statistik Deskriptif**  
**Frekuensi Variabel Dependen Kecurangan Laporan Keuangan**

| <i>Restatement</i> |                             |                  |                |                      |                           |
|--------------------|-----------------------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
|                    |                             | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
| Valid              | Tidak melakukan restatement | 75               | 46.9           | 46.9                 | 46.9                      |
|                    | Melakukan restatement       | 85               | 53.1           | 53.1                 | 100.0                     |
|                    | Total                       | 160              | 100.0          | 100.0                |                           |

Tabel 1 menjelaskan jumlah keseluruhan perusahaan sampel yang melakukan restatement atau reklasifikasi atau pengungkapan kembali sebanyak 85 perusahaan atau sebesar 53,1 persen,

sedangkan perusahaan yang tidak melakukan restatement atau reklasifikasi atau pengungkapan kembali sebanyak 75 perusahaan yaitu sebesar 46,9 persen

**Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif**  
**Variabel Independen *Financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring***

|                    | <i>N</i> | <i>Minimum</i> | <i>Maximum</i> | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> |
|--------------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| Achange            | 160      | -.4901         | .4976          | .006410     | .1861102              |
| ROA                | 160      | -.1775         | .0997          | .013253     | .0584683              |
| INV                | 160      | -1.1195        | .9123          | .011647     | .2178763              |
| IND                | 160      | .0000          | 4.0000         | .727560     | .5002892              |
| Valid N (listwise) | 160      |                |                |             |                       |

***Financial Stability (Achange)***

Pada tabel 2 dengan jumlah sampel sebanyak 160 yang terdapat nilai rata-rata senilai 0,006410 dan nilai standar deviasi senilai 0,1861102 dari nilai tersebut

menunjukkan bahwa sekitar 0,641% total aset perubahan Pertambangan mengalami perubahan dari tahun sebelumnya. Nilai maksimum 0,4976 atau senilai 49,76% atau 50%. Berdasarkan nilai minimum

sebesar -0,4901 atau senilai -49%. Hal ini menjadi peringatan atau sinyal terjadinya *financial statement fraud*. *Financial stability* yang bernilai negatif dapat menjadi sinyal bagi perusahaan bahwa akan terjadi kecurangan laporan keuangan (Lintang, 2018).

#### **Financial Target (ROA)**

Pada tabel 2 proksi *Return On Asset* (ROA) dengan (N) sebanyak 160 sampel terdapat nilai rata-rata senilai 0,013253 dan standar deviasi sebesar 0.058468. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekitar 1,33% dari total aset perusahaan Pertambangan dapat mencapai keuntungan. Nilai minimum -0,1775 atau senilai -17,75% sedangkan nilai maksimum 0,0997 atau senilai 9,97%. Apabila ROA yang targetkan oleh perusahaan semakin tinggi, dengan tujuan meningkatkan daya tarik investor, maka semakin rentan manajemen dalam melakukan salah satu bentuk fraud sehingga memiliki hubungan positif dengan *financial statement fraud*.

#### **Nature of Industry (Inventory)**

Pada tabel 2 data 160 sampel terdapat nilai rata-rata senilai 0,011647 dan standard deviation sebesar 0,2178763. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekitar

1,16% dari total penjualan perusahaan Pertambangan mengalami perubahan persediaan tiap tahunnya. Nilai minimum -1,1195 sedangkan nilai maksimum 0,9123. Persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian atau kecurangan karena persediaan dalam suatu perusahaan biasa dalam jumlah yang besar serta mempunyai pengaruh besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi (Susmita dan Nanik, 2015). Berdasarkan hal tersebut semakin besar perubahan persediaan pada perusahaan Pertambangan cenderung besar manajemen melakukan *Financial Statement Fraud*.

#### **Ineffective Monitoring (IND)**

*Ineffective monitoring* yang diprosikan oleh IND (rasio proporsi dewan Komisaris Independen) sebagai proksi kedua dari kondisi peluang dengan 160 sampel nilai rata-rata 0,727560 dan standar deviation sebesar 0,5005892, artinya ada beberapa perusahaan yang memiliki pengawasan yang baik yaitu sekitar 72,75%. Terdapat nilai maksimum 4,00 dan nilai minimum 0,0000. Komisaris Independen, yang berarti kurangnya pengawasan dari Komisaris Independen cenderung memunculkan kesempatan melakukan kecurangan laporan keuangan.

**Tabel 3**  
**Analisis Statistik Deskriptif**  
**Frekuensi Variabel Independen Razonalisation**

| <b>Audchange</b> |                                    |                  |                |                      |                           |
|------------------|------------------------------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
|                  |                                    | <i>Frequency</i> | <i>Percent</i> | <i>Valid Percent</i> | <i>Cumulative Percent</i> |
| Valid            | Tidak melakukan pergantian auditor | 113              | 70.6           | 70.6                 | 70.6                      |
|                  | Melakukan pergantian auditor       | 47               | 29.4           | 29.4                 | 100.0                     |
|                  | Total                              | 160              | 100.0          | 100.0                |                           |

### Rasionalization (Audchange)

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui dari 160 sampel yang digunakan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang tidak melakukan pergantian auditor dan kelompok yang melakukan pergantian auditor dalam tahun 2013-2018. Kelompok yang tidak melakukan pergantian auditor yaitu 113 sampel atau sebesar 70.6 persen dan kelompok yang melakukan pergantian auditor adalah 47 sampel atau sebanyak 29.4 persen.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel terikat (dependen) dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (independen). Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

### Pengujian Keseluruhan Model

**Tabel 4 Uji Keseluruhan Model Fit**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients |      |
|-----------|-------------------|--------------|------|
|           |                   | Constant     |      |
| Step 0    | 1                 | 221.182      | .125 |
|           | 2                 | 221.182      | .125 |

Output SPSS pada tabel 4 menunjukkan -2 Log likelihood pertama sebesar 211,182 angka ini secara

matematik signifikan pada alpha ( $\alpha$ ) 5% dan H1 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa konstanta *fit* dengan data.

**Tabel 5 Uji Keseluruhan Model Fit**

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients |      |        |        |       |        |      |
|-----------|-------------------|--------------|------|--------|--------|-------|--------|------|
|           |                   | Constant     | X1   | X2     | X3     | X4    | X5     |      |
| Step 1    | 1                 | 203.772      | .714 | -1.733 | -2.054 | 1.336 | -.862  | .208 |
|           | 2                 | 203.363      | .847 | -2.025 | -2.301 | 1.629 | -1.037 | .216 |
|           | 3                 | 203.361      | .856 | -2.043 | -2.317 | 1.652 | -1.050 | .216 |
|           | 4                 | 203.361      | .856 | -2.043 | -2.317 | 1.652 | -1.050 | .216 |

Berdasarkan tabel 5 setelah keseluruhan variabel independen yaitu *financial stability (achange)*, *financial target (ROA)*, *nature of industry (inventory)*, *ineffective monitoring (IND)* dan *razionalisation (audchange)* dimasukkan kedalam model -2 Log

*likelihood* menunjukkan angka sebesar 203,361 atau terjadi perubahan nilai -2 Log *likelihood* sebesar 17,821

### Pengujian Kelayakan Model Regresi



**Tabel 6 Uji Kelayakan Regresi**

*Hosmer and Lemeshow Test*

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1    | 3.611      | 8  | .890 |

Output SPSS pada tabel 6 menunjukkan angka 0,890 dimana nilai signifikansi yang diperoleh ini lebih besar dari 0,05 ( $\alpha$ ) = 5% maka H0 diterima. Hal ini berarti model regresi fit atau layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

**Pengujian Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2015).

**Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi**

*Model Summary*

| Step | -2 Log likelihood    | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1    | 203.361 <sup>a</sup> | .105                 | .141                |

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,141 yang berarti kontribusi variabel independen (*financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring*) dalam pembentukan prediksi variabel dependen (*financial statement fraud*) sebesar 14,1% berarti ada faktor lain sebesar (100-14,1=85,9%) yang tidak masuk dalam model. Bersama-sama variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 14,1%

**Uji Hipotesis**

Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik, hipotesis yang dinyatakan diterima dapat dilihat pada tingkat signifikansi yaitu dibawah 0,05 atau 5%. Jika tingkat variabel independen dibawah 0,05 atau 5% maka hipotesis tersebut dapat diterima dan dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 8 Uji Hipotesis**

*Variables in the Equation*

|                     |          | <i>B</i> | <i>S.E.</i> | <i>Wald</i> | <i>df</i> | <i>Sig.</i> | <i>Exp(B)</i> |
|---------------------|----------|----------|-------------|-------------|-----------|-------------|---------------|
| Step 1 <sup>a</sup> | X1       | -2.043   | 1.001       | 4.166       | 1         | .041        | .130          |
|                     | X2       | -2.317   | 3.041       | .581        | 1         | .446        | .099          |
|                     | X3       | 1.652    | .910        | 3.293       | 1         | .070        | 5.216         |
|                     | X4       | -1.050   | .404        | 6.768       | 1         | .009        | .350          |
|                     | X5       | .216     | .375        | .332        | 1         | .564        | 1.241         |
|                     | Constant | .856     | .357        | 5.761       | 1         | .016        | 2.354         |

Tabel 8 menunjukkan hasil penelitian dengan regresi logistik pada tingkat signifikan 0,05. Pengujian dengan regresi logistik diatas, maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = 0,856 - 2,043 \text{ ACHANGE} - 2,317 \text{ ROA} + 1,652 \text{ INVENTORY} - 1,050 \text{ IND} + 0,216 \text{ AUDCHANGE} + e$$

**Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud***

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada perubahan aset menunjukkan 0,041 lebih kecil dari 0,05, serta nilai dari koefisien B sebesar -2,043. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dan H<sub>1</sub> diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial stability* akan membantu pendeteksian *financial statement fraud*.

*Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, yang artinya apabila stabilitas keuangan atau perkonomian perusahaan dalam keadaan kurang baik maka tingkat *financial statement fraud* akan meningkat. Ini sesuai dengan teori bahwa ketika stabilitas keuangan perusahaan naik maka perusahaan tidak mungkin akan melakukan *financial statement fraud*. Skousen *et al.*

(2009) menyatakan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika *financial stability* terancam oleh keadaan ekonomi, industry, dan situasi entitas yang beroperasi.

**Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud***

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada *return on asset* menunjukkan 0,446 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial target* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dan H<sub>1</sub> ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial target* tidak dapat membantu pendeteksian *financial statement fraud*.

*Financial target* dapat dilihat dengan tingkat ROA (*return on asset*) yang dicapai perusahaan dengan tujuan memperlihatkan kinerja manajemen. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh perusahaan, dapat menjadi daya tarik bagi investor. Hal tersebut bila dilihat dari sisi investor atau pihak ketiga, namun bila dilihat dari pihak manajemen, semakin tinggi ROA maka semakin rentan manajemen dalam melakukan salah satu bentuk *fraud* karena dengan target keuangan yang tinggi menjadi tekanan bagi manajemen. Melakukan kecurangan laporan keuangan merupakan jalan pintas bagi manajemen dalam menyelamatkan

diri dari tekanan keuangan di perusahaan. Tekanan ini muncul akibat konflik keagenan yaitu perbedaan tujuan antara *principal* dengan *agent*. Target keuangan yang diprosikan dengan ROA kuat kaitannya dengan penilaian investor kepada perusahaan tersebut. Penilaian investor sendiri akan berdampak pada harga saham dengan melihat kondisi keuangan perusahaan, jika penghasilan perusahaan tinggi, maka berdampak pada keyakinan investor tinggi sehingga harga saham juga tinggi. Harga saham yang tinggi diikuti dengan pembayaran deviden yang tinggi, maka manajemen akan berfikir ulang untuk melakukan kecurangan. Berbeda bila kondisi ROA yang rendah, investor akan mengabaikan ROA yang ada dengan begitu manajemen menjadi tidak termotivasi untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud***

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada *inventory* menunjukkan 0,070 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dan  $H_1$  ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak dapat membantu pendeteksian *financial statement fraud*.

*Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Menggunakan kesempatan untuk mencapai keadaan yang ideal dalam industri dengan memanipulasi laporan keuangan dengan fokus pada akun-akun tertentu dengan penilaian yang subjektif yang seharusnya dilakukan secara objektif. Pada laporan keuangan, dari sisi aset lancar terdapat akun persediaan yang memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan *obsolete inventory*

(persediaan usang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak dapat membantu pendeteksian *financial statement fraud* yang di proksikan oleh pertumbuhan, sehingga bila membahas pertumbuhan maka diharapkan munculkan hasil yang positif namun dalam penelitian ini bukan hasil positif keseluruhan.

#### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud***

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada rasio proporsi dewan komisaris (IND) menunjukkan 0,009 lebih kecil dari 0,05, serta nilai dari koefisien B sebesar -1,050. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dan  $H_1$  diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* dapat membantu pendeteksian *financial statement fraud*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* yang diprosikan IND berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

*Ineffective monitoring* atau pengawasan yang tidak baik dapat menjadi salah satu kesempatan manajemen dalam melakukan kecurangan. Mekanisme pengawasan yang baik dapat meminimalkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sebagai contoh adalah dengan mengontrol kinerja perusahaan dengan efektif. Hal ini dalam suatu entitas atau perusahaan mekanisme pengawasan yang baik dapat diterapkan dengan bantuan Komisaris Independen sebagai pengawas internal. Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, Bab 1, Pasal 1). Masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar

perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan (Wahyuni,2017).

### **Pengaruh *Rasionalization* terhadap *Financial Statement Fraud***

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada pergantian auditor (*audchange*) menunjukkan 0,564 lebih besar dari 0,05, serta nilai dari koefisien B sebesar 0,216. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *razionalisasi* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dan  $H_1$  ditolak.. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *razionalisasi* yang diprosikan *audchange* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penyusunan laporan keuangan sendiri perlu pengawas penting yaitu auditor. Rasionalisasi (*rasionalizatio*) atau mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya (Tuanakotta, (2010:212). Mencari kebenaran dalam kejahatan yang telah dilakukan merupakan hal yang harus dilakukan dan dapat menjadi motivasi untuk melakukan kejahatan. Pada tiga kondisi kecurangan, rasionalisasi merupakan kondisi kecurangan yang cukup sulit untuk dideteksi karena dengan keyakinan *embezzler* yang meyakini bahwa tindakan dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan merupakan tindakan yang dapat dibenarkan.

Menurut SAS No. 99 menyatakan bahwa hubungan manajemen dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Perusahaan yang melakukan *fraud*, lebih sering melakukan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan manajemen cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor terkait tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukannya.

Peraturan terkait KAP sendiri telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Pada pasal 3 ayat 2 dan 3 menyatakan, akuntan publik dan KAP boleh menerima kembali penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien. Apabila klien melakukan mengganti auditor tidak sesuai dengan ketentuan yang ada hal ini menjadi suatu kemungkinan untuk mengurangi deteksi kecurangan pelaporan keuangan (Wahyuni, 2017), namun berdasarkan hasil penelitian ini pergantian auditor tidak dapat membantu mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa model regresi *fit* dan dapat diartikan bahwa model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi variabel ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.
2. *Square* yang diperoleh sebesar 0,468. Artinya bahwa 46,8 persen variabel ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas, dewan komisaris dan komite audit mampu mempengaruhi *Environmental Disclosure* dan sisanya sebesar 53,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel lain diluar variabel independen yang diteliti.
3. Hasil pengujian hipotesis (uji t) dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Hipotesis satu diterima, variabel ukuran perusahaan berpengaruh

- terhadap *Environmental Disclosure*.
- b. Hipotesis dua ditolak, variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.
  - c. Hipotesis tiga ditolak, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.
  - d. Hipotesis empat diterima, variabel dewan komisaris berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.
  - e. Hipotesis lima diterima, variabel Komite audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kekurangan yang menjadi keterbatasan penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah ada perusahaan pertambangan yang belum menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit secara berturut-turut pada periode 2013-2017

#### **Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya 32 perusahaan sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperluas sampel penelitian dengan menambahkan periode penelitian.
2. Variabel-variabel Independen dalam penelitian ini belum sepenuhnya mewakili variabel dependen, maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang memiliki pengaruh dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 38-45.
- ACFE, I. (2016). *Survai Fraud Indonesia 2016*. Jakarta: ACFE Indonesia.
- AICPA, S. N. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- Albrecht, W. S. (2012). *Fraud Examination*. South Western: Cengage Learning. E-Book.
- Astuti, S., Zuhrotun, & Kusharyanti. (2017). Fraudulent financial reporting in publik companies in Indonesia : An analisis of fraud triangle and responsibilities of auditors. *Journal of Economics, Business, and Accounting Ventura Vo. 18, No 1*, 283-290.
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp, 1-300.
- Daniel T.H, M., & Niki, H. (2013). Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle. *Proceedings of 23rd International Business Research Conference*, 18-21.
- et.al, M. (2006). *Auditing and Assurance Service*. Terjemahan Nuri Hinduan. Jakarta: Salemba Empat.
- Firmanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-11.
- Free, C. (2015). Looking through the fraud triangle: a review and call for new directions. *Meditari Accountancy Research*, 175-196.

- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- IDX. (n.d.). Retrieved from Indonesia Stock Exchange: <http://www.idx.co.id/>
- Indonesia, I. A. (2009). Standar Akuntansi Keuangan. In *PSAK No. 1 : Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kadek, D. S., & Bgs., A. Y. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valid*, 417-428.
- Mariana, M., & Hakim, L. (2016). Pendeteksian Pemanipulasian Laba: Pengujian Teori Fraud Triangle dan Dampak Pengadopsian International Financial Reporting Standard (IFRS). *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Masumi Nakashima, P. D. (2017). Can The Fraud Triangle Predict Accountning Fraud?: Evidence from Japan.
- Meckling, J. &. (1976). The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3:105-360.
- Mui, G., & Mailley, J. (2015). A tale of two triangles: comparing the Fraud Triangle with criminology's Crime Triangle. *Accounting Research Journal*, 45-58.
- Nurdjana. (2005). *Korupsi Dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- OJK. (n.d.). Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Rachmania, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Akuntansi*, 2.
- Rahmawati, A. D., Mohamad Rafki Nazar, S. M., & Dedik Nur Triyanto, S. M. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle terhadap Financial Statement Fraud. *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.3*, 2715.
- Ratmono, D., Avrie d, Y., & Purwnato, A. (2014). Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan? *SNA 17 Mataram, Lombok*, 24-27.
- Rinie, A., Budi, S., & Lilik, H. (2015). Perspektif Triangle Fraud Theory Dalam Pengadaan Barang/Jasa di Pemerintah Provinsi NTB. *Jurnal InFestasi*, 195-213.
- Scott, M. L. (1993). *Korupsi Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ShabrinaPrasmaulida. (2016). Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted by SAS No. 99. *Asia Pasific Fraud Journal Vol 1, No. 2*, 317-335.
- Skousen, C. S. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud:the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Journal of Corporate Governance and Firm Performances, Vol 13*, h 53-81.
- Summers, S. L. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statement and Insider trading: an Empirical Analysis. *The Accounting Review Vol. 73 No. 1 Januari*, pp 131-146.
- Susianti, N. K., Bgs, I., & Yosa, A. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *jurnal valid vol 12 no. 4*, 417-428.

Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, 112-125.

Tuanakotta, T. (2007). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Wahyuni, & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi/Volume XXI, No. 01*, 47-61.

